

Hubungan Konselor dan Konseli dalam Perspektif Konseling Sufistik

Sakinah Widyaningrum¹

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E-mail sakinahwidya@gmail.com¹,

Abstract

It is important to discuss the relationship between counselor and counselee in a Sufistic counseling perspective for several reasons, such as: 1). With this discussion, the wider community knows and understands more about Sufistic counseling and at this time Sufistic counseling has begun to develop in society, 2). The specificity of the relationship between counselor and counselee, in Sufistic counseling the relationship between counselor and counselee has its own characteristics and is different from guidance and counseling in general, 3). The lack of research on the relationship between counselor and counselee in a Sufistic counseling perspective, 4). The importance of the relationship between counselor and counselee in Sufistic counseling where the context of Sufistic counseling has a deep spiritual dimension. It is hoped that this article can contribute to understanding the concept of the relationship between counselor and counselee from a Sufistic counseling perspective, as well as its implications in counseling practice. Overall, the counselor-counselor relationship in the Sufistic counseling perspective reflects a shared search for spiritual awareness and self-acceptance, with the counselor acting as a guide who facilitates this process. The relationship between counselee and counselor in the perspective of Sufistic counseling is important to help individuals achieve a good personality and be able to live knowing themselves.

Keywords: Counselor, Counselee, Sufistic Counseling

Abstrak

Pembahasan mengenai hubungan konselor dan konseli dalam perspektif konseling sufistik penting untuk di bahas karena adanya beberapa alasan, seperti: 1). Dengan adanya pembahasan ini Masyarakat luas semakin tau dan mengenal mengenai konseling sufistik dan pada masa ini konseling sufistik sudah mulai berkembang di Masyarakat, 2). Kekhasan hubungan antara konselor dan konseli, dalam konseling sufistik hubungan konselor dan konseli memiliki khas tersendiri dan berbeda dari bimbingan dan konseling pada umumnya, 3). Minimnya penelitian terhadap hubungan konselor dan konseli dalam perspektif konseling sufistik, 4). Pentingnya hubungan konselor dan konseli dalam konseling sufistik yang mana konteks konseling sufistik memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami konsep hubungan konselor dan konseli dalam perspektif konseling sufistik, serta implikasinya dalam praktik konseling. Dalam keseluruhan, hubungan konselor-konseli dalam perspektif konseling sufistik mencerminkan pencarian bersama menuju kesadaran spiritual dan penerimaan diri, dengan konselor berperan sebagai panduan yang memfasilitasi proses ini. Hubungan konseli dan konselor dalam perspektif konseling sufistik adalah penting untuk membantu individu mencapai pribadi yang baik dan dapat hidup mengenal dirinya sendiri.

Kata Kunci: *Konselor, Konseli, Konseling Sufistik*

Pendahuluan

Konseling Sufistik merupakan salah satu pendekatan konseling yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam dan tasawuf. Pendekatan ini memiliki ciri khas tersendiri dalam membangun hubungan konselor dan konseli, yang berbeda dengan pendekatan konseling lainnya.

Membangun hubungan yang efektif antara konselor dan konseli merupakan aspek fundamental dalam proses konseling. Hubungan yang positif dan saling percaya dapat membantu konseli merasa aman dan nyaman untuk membuka diri dan mengeksplorasi permasalahannya. Dalam konteks konseling sufistik, hubungan konselor dan konseli memiliki dimensi spiritual yang mendalam, di mana konselor berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu konseli dalam mencapai keutuhan diri dan mengenal Allah SWT.

Pembahasan mengenai hubungan konselor dan konseli dalam perspektif konseling sufistik penting untuk di bahas karena adanya beberapa alasan, seperti: 1). Dengan adanya pembahasan ini Masyarakat luas semakin tau dan mengenal mengenai konseling sufistik

dan pada masa ini konseling sufistik sudah mulai berkembang di Masyarakat, 2). Kekhasan hubungan antara konselor dan konseli, dalam konseling sufistik hubungan konselor dan konseli memiliki khas tersendiri dan berbeda dari bimbingan dan konseling pada umumnya, 3). Minimnya penelitian terhadap hubungan konselor dan konseli dalam perspektif konseling sufistik, 4). Pentingnya hubungan konselor dan konseli dalam konseling sufistik yang mana konteks konseling sufistik memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami konsep hubungan konselor dan konseli dalam perspektif konseling sufistik, serta implikasinya dalam praktik konseling.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian riset kepustakaan (*Library Research*). Riset kepustakaan sering disebut dengan studi pustaka, yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan cara atau metode dalam pengumpulan data Pustaka, membaca, dan mencatat serta mengelola bahan

penelitian (Mestika Zed, 3:2008).

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan seorang peneliti harus mampu mengolah data yang telah dikumpulkan dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan, tidak hanya sebatas membaca dan mencatat.

Pengambilan metode penelitian ini berdasarkan beberapa alasan, diantaranya: (1). Sumber data tidak selalu didapatkan dari lapangan. Adakalanya sebuah sumber data didapatkan dari dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik mengambil dari jurnal maupun buku, dan literatur lainnya. (2). Studi kasus dibutuhkan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi dan belum dapat dipahami, kemudian melalui metode studi Pustaka akan dapat dipahami gejala tersebut, (3). Studi kepustakaan, ialah data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitinya.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Konseling Sufistik

Proses memberikan bantuan kepada individu atau kelompok dikenal sebagai konseling, untuk membantu menyelesaikan masalah klien melalui proses wawancara dan perubahan perilaku seorang klien dengan bantuan

seorang profesional yang disebut konselor (Syafuruddin, 2017: 265).

Al-Irsyad adalah istilah Arab untuk konseling, yang dimaksud dengan *al-irsyad* ini adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada konseli yang bertujuan untuk membantu dalam penyelesaian permasalahan yang sedang dialami oleh konseli

Pada kehidupan manusia bimbingan konseling dalam hal membantu antar manusia, konseling adalah komponen yang sangat penting. Dalam ilmu tasawuf, konseling mencakup aspek petunjuk (*irsyad*), bimbingan, nasihat, dan bantuan untuk mencapai hidup yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat (Duski Samad, 2017: 65).

Jika istilah *sufistik* pada saat dikaitkan dengan konseling maka akan muncul istilah yang berhubungan dengan *sufi* yang artinya orang-orang yang menganut agama islam dengan taat dan melakukan ibadah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah semata-mata. Bimbingan dan konseling *sufistik* didasarkan pada pendekatan ilmu tasawuf (Duski Samad, 2017).

Menurut Syekh Ahmad Zaruk ilmu tasawuf adalah ilmu yang fokus ajarannya untuk cara seseorang untuk

memperbaiki hatinya, dengan cara bertaqwa kepada Allah dan menjalankan segala perintahnya serta menjauhi segala larangannya. Tujuan mempelajari ilmu tasawuf seseorang ingin membersihkan hatinya dan mendekatkan diri kepada Allah serta menacri ridho-Nya (Saliyo, 2017: 160).

Dari beberapa penjelasan di atas, kita dapat mengatakan bahwa konseling sufistik adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan dengan menggunakan metode ilmu tasawuf atau praktik yang dilakukan oleh para ahli sufi. Konseling sufistik didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran islam, sehingga dapat dianggap sebanding dengan konseling islam (Duski Samad, 2017: 4). Konseling sufistik dan konseling islam tidak jauh berbeda dalam segi pengertiannya. Tujuan dari konseling sufistik adalah untuk membantu klien menjadi orang yang lebih mengenal dirinya sendiri dan menjadi lebih bertaqwa kepada Allah. Konseling sufistik berbasis ilmu keislaman. Tahalli, takhalli, dan tajalli digunakan dalam konseling sufistik dengan fokus pada proses penyembuhan ruhani dan fisik, dengan tujuan agar konseli menjadi lebih baik dan beribadah hanya kepada Allah.

Pengertian Konselor

Subyek dalam proses bimbingan dan konseling adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan konseling, yaitu konselor. Profesi konselor adalah mereka yang mengorbankan diri mereka untuk kesejahteraan manusia dan bekerja sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka yang diperoleh dari pendidikan.

Konselor dalam konseling sufistik biasa disebut dengan konselor Islami. Mas'ud berpendapat mengenai konselor Islami yaitu orang yang dapat menggantungkan aspek kehidupannya pada ajaran yang baik dan suci dari al-Qur'an dan Sunnah (Mas'udi, 2014).

Latipun berpendapat, konselor adalah seseorang yang menerima dengan tulus dan membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya. Mereka berusaha membantu konseli dalam menghadapi situasi yang tidak baik untuk waktu dekat dan utamanya jangka panjang dimana kehidupan konseli yang terus berjalan dan berubah. Oleh sebab itu, konselor adalah seseorang yang dianggap sangat berharga bagi konseli (Tarmizi, 2018: 77).

Untuk meningkatkan kualitas hubungan selama proses konseling, seorang konselor harus menggunakan

teknik konseling dan kualitas kepribadian yang baik. Untuk konselor muslim, kepribadian yang dimiliki harus mengandung prinsip islam (Samsul Arifin, 2013).

Konselor biasa disebut dalam proses bimbingan konseling adalah konselor berbeda dengan proses bimbingan yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Konselor adalah orang yang ahli (professional) yang benar-benar mahir dalam proses konseling, yang dapat dibuktikan dengan keterampilan pribadi dan pengakuan administrative, yaitu sertifikat konselor (Tarmizi, 2018: 21). Kemampuan seorang konselor untuk menerima dan melindungi kondisi konseli dari berbagai latar belakang masalah adalah salah satu karakteristik proses konseling.

Di samping itu, seorang konselor diharuskan memiliki keterampilan dan ilmu yang mumpuni serta mempunyai akhlak yang baik. Karena kepribadian atau karakter seorang konselor sangat penting dalam proses bimbingan dan konseling. Maka dari itu, untuk menjadi seorang konselor tidak bisa dianggap sebelah mata dan tidak mudah, seorang konselor harus memiliki keahlian khusus dibidang tersebut, yang diperoleh melalui

pendidikan, pelatihan, dan keterampilan.

Islam sebagai agama yang memperhatikan banyak sekali fenomena di dunia, akhlak dan etika seorang konselor ikut juga diperhatikan oleh agama islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Musfir bin Said islam banyak menyinggung mengenai akhlak dan etika konselor seperti: hal bagaimana ia harus menjaga kerahasiaan yang dimiliki oleh konseli dan bisa menjadi dan memberikan contoh yang baik bagi konselinya. Bimbingan dan konseling sejak awal dikenal dalam agama islam sebagai seruan untuk berbuat baik, melarang perbuatan buruk, dan menghindari kerusakan. Untuk mengharap keridhoan Allah, proses bimbingan konseling juga dianggap baik (Tarmizi, 2018: 77).

Syarat Konselor

Sama halnya yang sudah dibahas pada poin di atas, dalam proses bimbingan konseling kepribadian seorang konselor merupakan hal yang penting. Muhammad Arifin mengatakan bahwa seorang konselor harus memiliki sikap, sifat dan tingkah laku tertentu:

- a. Sebagai pemberi norma agama yang konsisten dan suri tauladan yang baik bagi konseli, seorang konselor

- harus mengakui agama yang dianutnya dan mengamalkan
- b. Seorang konselor harus memiliki kepribadian yang menarik terutama terhadap konseli dan orang-orang di sekitarnya
 - c. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan selalu setia pada pekerjaannya walau dalam kondisi masyarakat yang tidak stabil.
 - d. Memiliki kematangan dan kekuatan jiwa dalam menghadapi permasalahan yang memerlukan pencerahan. Kematangan jiwa yang dimaksud adalah kematangan dalam berfikir, bertindak, dan merasakan
 - e. Mampu mengadakan komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah dengan konseli pada khususnya dan lingkungan sekitar pada umumnya.
 - f. Mempunyai rasa empati yang harus ditegakkan terutama terhadap konselinya
 - g. Mampu berpikiran positif bahwa setiap orang (konseli) memiliki sikap dan sifat yang baik dan mudah di bawa ke arah kemajuan yang optimal.
 - h. Memiliki ketulusan dan mampu memberikan rasa nyaman terhadap konselinya

- i. Memiliki sikap yang tanggap dan memperhatikan anak bimbingan atau konseli
- j. Memahami teknis, termasuk teknis bimbingan dan konseling dan mampu menerapkan dalam tugas (Tarmizi, 2018).

Senada dengan ketentuan di atas, Tohari Musnawar juga berpendapat mengenai ketentuan yang harus dipenuhi oleh konselor islam antara lain:

- a. Kemampuan profesional/keahlian: memahami bidang masalah, metode dan teknik, memahami hukum islam yang relevan dengan bidang bimbingan konseling islam, dan mampu mengumpulkan dan menggunakan data yang relevan tentang penelitian bimbingan konseling islam
- b. Sifat atau karakter yang baik/akhlakul karimah
- c. Kemampuan sosial (berukhuwan islamiah) orang yang berhubungan dengan pembimbing agama islam harus memiliki kemampuan sosial yang tinggi, dan
- d. Ketaatan kepada Allah adalah syarat utama bagi konselor islam.

Dari beberapa pandangan mengenai syarat-syarat yang harus di

miliki oleh konselor di atas, maka dapat di Tarik menjadi konsep utama dalam proses bimbingan dan konseling, diantaranya berupa Konselor islam harus memiliki keutmaan dalam bertaqwa kepada Allah SWT demi menjalankan tugas dan perannya sebagai pembimbing dan membantu memecahkan masalah konseli ia harus melibatkan segala sesuatunya kepada Allah, di dalam diri konselor harus ditanamkan sikap rendah hati pada saat memberikan bantuan kepada konseli. Sebagai konselor yang bertaqwa kepada Allah harus menyadari bahwa tugas seorang konselor hanya membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya bukan menyelesaikan masalah konseli dengan sendirinya. Oleh karena itu, sebagai konselor yang menjadi fasilitator dalam proses layanan bimbingan dan konseling ini tidak boleh merasa bangga jika sukses membantu konseli, begitupun sebaliknya seorang konselor tidak perlu merasa bersalah atau berkecil hati jika tidak berhasil dalam membantu konseli untuk memecahkan masalahnya karena semua hal yang sudah dilakukan semata-mata atas izin Allah.

Pengertian Konseli

Proses bimbingan konseling dapat berjalan apabila terdapat obyek di

dalamnya, obyek ini di sebut dengan konseli. Konseli merupakan unsur yang harus ada di dalam proses konseling. Konseli adalah seseorang yang membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan masalahnya.

Subyek bimbingan dan konseling islam, atau konseli, menurut Imam Sayuti adalah orang yang mengalami masalah yang membutuhkan bimbingan dan konseling (Tarmizi, 2018: 74).

Sayuto juga berpendapat bahwa selama proses bimbingan konseling islam seorang konseli harus mematuhi prinsip-prinsip bimbingan konseling islam itu sendiri. Prinsip-prinsip yang disampaikan oleh Sutoyo ini mencerminkan bahwa konseli pun ikut andil dalam penyelesaian proses konseling. Prinsip-prinsip konseli menurut Sutoyo menunjukkan tentang pondasi dasar terkait dengan proses pelaksanaan bimbingan konseling islam, dimana kesadaran konseli harus sesuai dengan tuntutan khalik (pencipta) melalui pemaknaan kembali konsep diri sebagai makhluk (yang diciptakan). Sutoyo juga menarik kesimpulan jika permasalahan yang ada pada diri konseli tidak lepas dari individu yang belum mampu memaksimalkan kemampuannya untuk menangani

berbagai permasalahan (Tarmizi, 2018: 76).

Syarat-Syarat Konseli

Adapun konseli harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Konseli harus mempunyai motivasi yang kuat untuk mencari penjelasan dan menyadari sepenuhnya permasalahan yang ada pada dirinya dan mau dibicarakan dengan konselor. Dengan adanya sikap percaya dan keterbukaan konseli menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam proses konseling
- b. Keinsyafan atau tanggungjawab yang dipikul oleh konseli setelah konseling selesai untuk menemukan penyelesaian masalah dan menerapkan keputusan yang telah dibuat selama proses konseling
- c. Keberanian dan kemampuan untuk menyampaikan masalahnya, sehingga konselor dengan mudah memahami dan penyelesaian permasalahan yang dialami oleh konseli dapat mudah dibantu untuk diselesaikan. Syarat ini terkait dengan kemampuan konseli berpikir kritis tentang dirinya sendiri.
- d. Dalam konseling, konseli bukan obyek atau orang yang pasif. Sebaliknya, konseli adalah subjek yang memiliki kekuatan, motivasi/dorongan, dan keinginan untuk berubah. Konseli juga

berperilaku untuk melakukan perubahan dalam dirinya.

Hubungan Konseli dan Konselor dalam perspektif konseling sufistik

Dalam perspektif konseling sufistik, hubungan antara konseli (orang yang mendapatkan konseling) dan konselor (orang yang memberikan konseling) memiliki dimensi yang mendalam dan spiritual.

Hubungan antara konseli dan konselor dalam perspektif konseling sufistik dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. keterhubungan Spiritual. Konseling sufistik menekankan pada aspek spiritual dalam hubungan konselor-konseli. Kedua belah pihak dianggap sebagai individu yang sedang berjalan menuju pemahaman yang lebih baik tentang hubungan mereka dengan Tuhan dan diri mereka sendiri. Konselor berperan sebagai panduan yang membantu konseli memperkuat koneksi spiritual mereka.
2. keberadaan sebagai cermin. Konselor dalam konteks sufistik dapat dianggap sebagai cermin bagi konseli. Mereka membantu konseli melihat diri mereka sendiri dengan lebih jelas, menghadapi tantangan,

dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mereka terkait dengan aspek spiritual.

3. **Transendensi Ego.** Konseling sufistik sering kali bertujuan untuk membantu konseli melampaui ego mereka dan mencapai kesadaran yang lebih tinggi. Konselor berfungsi sebagai fasilitator dalam proses ini, membimbing konseli melalui langkah-langkah untuk melepaskan diri dari keterikatan pada identitas egois mereka dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas spiritual.
4. **Penerimaan dan Pengampunan.** Dalam hubungan konseling sufistik, terdapat elemen penerimaan dan pengampunan yang kuat. Konselor membimbing konseli untuk menerima diri mereka dengan apa yang mereka miliki, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dan untuk mengembangkan sikap pengampunan terhadap diri sendiri dan orang lain.
5. **Pencarian Makna.** Konseling sufistik sering kali berkaitan dengan pencarian makna dalam kehidupan. Konselor membantu konseli menemukan makna yang lebih dalam dalam pengalaman hidup

mereka, memahami ujian dan cobaan sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka, dan mengintegrasikan pengalaman tersebut ke dalam kehidupan mereka setiap hari.

6. **Keseimbangan Antara Dunia Materi dan Spiritual.** Dalam konseling sufistik, keseimbangan antara dunia materi dan spiritual sangat penting. Konselor membantu konseli menemukan cara untuk menjalani kehidupan yang seimbang, menggabungkan praktik-praktik spiritual dengan tanggung jawab dunia material mereka.
7. **Cinta dan Kasih Sayang.** Sentimen cinta dan kasih sayang merupakan elemen penting dalam hubungan konseling sufistik. Konselor melayani konseli dengan kasih sayang dan empati, membantu mereka merasakan kehadiran Tuhan melalui cinta yang ditunjukkan dalam hubungan tersebut.

Secara keseluruhan, hubungan konselor dan konseli dalam perspektif konseling sufistik mencerminkan pencarian bersama akan kesadaran spiritual dan penerimaan diri, dengan konselor berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses ini. Hubungan konseli dan konselor dalam perspektif konseling sufistik adalah

penting untuk membantu individu mencapai pribadi yang baik dan dapat hidup mengenal dirinya sendiri.

Kesimpulan

Konseling sufi merupakan suatu bentuk bimbingan dengan menggunakan metode pengajaran yang dilakukan oleh seorang ulama sufi. Hal ini didasarkan pada ajaran Islam dan digunakan untuk mengembangkan individu menjadi individu yang lebih baik dan berbudi luhur. Hal ini tidak berbeda dengan konseling Islam, karena membantu individu mengatasi masalah dalam ajaran Islam.

Proses konseling dapat dipengaruhi oleh lingkungan proses konseling, sehingga proses konseling menjadi lebih efektif dan bermanfaat. Peran konselor dalam proses konseling serupa dengan peran konselor dalam konseling Islami. Hubungan antara konselor dan konseli dalam perspektif konseling sufi sangat penting untuk mendorong pertumbuhan spiritual dan pertumbuhan pribadi, yang pada akhirnya membantu individu mencapai kehidupan yang baik dan kehidupan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal

- Mas'udi. (2014). Konselor dan Jabatan Konselor dalam Konseling Islami dalam Konseling Agama. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5.
- Arifin, Samsul, (2013), "Potret Kualitas Kepribadian Konselor Bermartabat Dalam Perspektif Penyuluhan At-Tawazun", dalam *Prosiding Kongres XII Konvensi Nasional ABKIN XVIII dan Seminar Konseling Internasional*, Denpasar Bali, 14-16 November 2013

Buku

- Syafaruddin, dkk. (2017). *Bimbingan Konseling Perspektif Al-qur'an dan Sains*. Medan: Perdana Publishing.
- Samad, Duski. (2017). *Konseling Sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*. Depok: Rajawali Pers, Cet 1.
- Saliyo. (2017). *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*. Yogyakarta: Best Publisher, Cet. 1.
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islam*. Medan: Perdana Publishing.